

Poverty Brief

KEMISKINAN DAN PEREKONOMIAN

Inflasi

Inflasi di bulan November sebesar 0,12% yang menghasilkan angka inflasi tahun ke tahun sebesar 7,8 % (tahun ke tahun, November 2012-November 2013) dan angka inflasi tahun ini sebesar 9,4% (Januari – November 2013). Angka inflasi tertinggi di bulan November ada pada sektor perumahan (0,76%) yang disebabkan oleh kenaikan tarif listrik di bulan Oktober 2013. Pada tahun 2013, pemerintah menaikkan tarif listrik dalam empat tahap (Tahap 1: Januari – Maret 2013; Tahap 2: April – Juni 2013; Tahap 3: Juli – September 2013, dan Tahap 4: Oktober 2013). Harga makanan olahan naik 0,3% sementara harga pangan (termasuk beras, daging, ikan, sayur-sayuran, dll.) naik 0,5%.

Pada bulan Desember 2013, inflasi sebesar 0,55% dengan inflasi tertinggi pada harga pangan (0,8%) dan harga makanan olahan (0,7%). Inflasi di sektor transportasi masih tetap tinggi pada 0,6%. Untuk tahun 2013, Inflasi Umum (IHK) adalah 8,38%, hampir dua kali lipat dibandingkan dengan inflasi tahun 2012 sebesar 4,3%.

Selain itu, selama tahun 2013, inflasi bulanan hampir selalu lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi bulanan tahun 2012, kecuali pada bulan April, Mei dan September 2013, ketika indeks harga turun. Inflasi tertinggi selama tahun 2013 adalah pada bulan Juli (3,25%) dan pada bulan Agustus (1,12%) terutama disebabkan oleh pengurangan subsidi BBM pada akhir bulan Juni 2013.

Komoditi yang mencapai angka inflasi tertinggi selama tahun 2013 adalah bahan bakar (1,2%), transportasi di daerah perkotaan (0,8%), bawang merah (0,4%), listrik (0,4%), dan cabai (0,3%). Tiga dari lima angka inflasi tertinggi pada tahun 2013 adalah harga-harga yang ditetapkan pemerintah: BBM, transportasi (sebagai implikasi BBM) dan listrik, sementara inflasi tinggi harga bawang merah dan cabai adalah hasil kebijakan pemerintah terhadap produk-produk hortikultura pada awal tahun 2013. Seperti ditunjukkan dalam Tabel 1, penyebab inflasi pada tahun 2013 berbeda dengan yang terjadi pada tahun 2012. Pangan dan makanan olahan menguasai inflasi pada tahun 2012 sementara transportasi, listrik dan makanan mendominasi inflasi tahun 2013.

Tabel 1. Kontribusi Kelompok Komoditi terhadap Inflasi Umum (IHK), Tahun 2012 dan 2013 (%)

Kelompok Komoditi	2012	2013
Inflasi Umum (IHK)	4,30	8,38
Bahan Makanan	1,31	2,75
Makanan Jadi	1,09	1,34
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,80	1,48
Sandang	0,35	0,04
Kesehatan	0,12	0,15
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	0,28	0,26
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,35	2,36

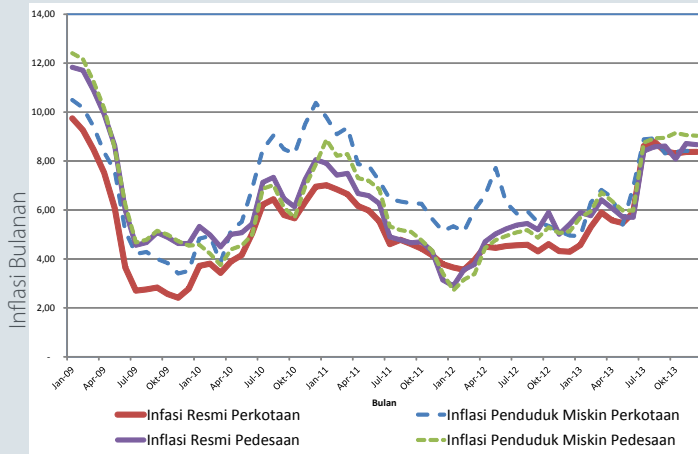
Sumber: BPS, Warta IHK 66 Kota, Januari 2014

Inflasi tinggi pada sektor-sektor makanan dan transportasi memiliki dampak negatif terhadap penduduk miskin karena hampir 65% pengeluaran konsumsi mereka adalah untuk makanan. Seperti yang dibahas lebih lanjut pada laporan khusus, meskipun pengeluaran konsumsi penduduk miskin meningkat selama bulan Maret hingga September 2013, namun angka inflasi meningkat lebih cepat dibandingkan dengan meningkatnya angka pengeluaran konsumsi. Hal ini mengakibatkan perlambatan penurunan angka kemiskinan.

Inflasi penduduk miskin baik di perdesaan dan perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi umum (IHK) selama tahun 2013, terutama disebabkan oleh tingginya harga-harga pangan.

Kemiskinan dan Perekonomian

Gambar 1. Inflasi Umum (IHK) dan Inflasi Penduduk Miskin, Perdesaan dan Perkotaan (2009-2013)



Sumber: BPS, Warta IHK 66 Kota, Berbagai edisi.

Harga Pangan Dunia

Berdasarkan data Bank Dunia¹, harga pangan dunia menurun dalam triwulan terakhir (Oktober – Desember 2013). Indeks Harga Konsumen (IHK) rata-rata pada triwulan terakhir tahun 2013 adalah 1,7 poin persentase di bawah rata-rata untuk triwulan ketiga. Sementara harga gandum 10% lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, harga lemak dan minyak meningkat sebesar 4,7%.

Sementara itu, *Food and Agricultural Organization* (FAO)² memprediksi bahwa harga pangan dunia di tahun 2014 akan lebih seimbang dengan meningkatnya harga ikan dan daging yang diimbangi dengan harga yang lebih rendah pada beberapa komoditi seperti gula.

Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi dunia belum berubah secara signifikan

Kondisi ekonomi internasional belum berubah secara signifikan meskipun situasinya membaik. Menurut Bank Dunia, ketidakpastian di Eropa berlanjut dengan perbaikan yang lemah dan tidak merata dikarenakan tantangan reformasi yang besar dan pengurangan utang yang sedang terjadi.³ Amerika Serikat (AS) diperkirakan akan mulai mengurangi *quantitative easing* pada bulan Januari 2014. The U.S. Federal Reserve (Fed) akan mengurangi pembelian obligasi dari sebesar US\$85 miliar menjadi US\$10 miliar per bulannya dimulai dari bulan Januari, yang bertujuan memulihkan perekonomian AS yang lebih kuat. Pengurangan ini akan dibagi secara merata antara pembelian utang dan sekuritas pemerintah

yang didukung oleh pinjaman perumahan. The Fed merevisi perkiraan mengenai pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat di tahun 2014 antara 2,8% dan 3,2% dari perkiraan 2,9% dan 3,1% pada bulan September 2013. Saham-saham di Amerika melonjak (18 Desember 2013) dengan angka industri rata-rata Dow Jones dan S&P 500 yang ditutup pada tingkat paling tinggi.

Pemerintah Cina mengumumkan angka pertumbuhan sebesar 7,6% pada tahun 2013 yang berarti pertumbuhan Cina di triwulan keempat lebih lambat dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya. Pemulihan ekonomi global yang lambat mempengaruhi harga-harga komoditi yang pada gilirannya akan mempengaruhi ekonomi Indonesia melalui Neraca Pembayarannya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia Melambat pada Triwulan Terakhir

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diduga akan lebih lambat di triwulan akhir 2013 dikarenakan kondisi-kondisi ekonomi domestik dan internasional. Kebijakan penyesuaian makro-ekonomi, seperti kebijakan moneter dan penyesuaian nilai tukar telah memberi dampak-dampak positif terhadap kestabilan ekonomi. Akan tetapi, depresiasi mata uang Rupiah Indonesia mempengaruhi penurunan ekonomi dikarenakan nilai Rupiah yang meningkat terhadap utang luar negeri dan menurunnya pendapatan disebabkan oleh pembayaran utang dan biaya impor yang lebih tinggi.

Menurut Bank Dunia dalam Laporan Triwulan Ekonomi Indonesia, bulan Desember 2013, ekonomi Indonesia pada tahun 2014 akan tumbuh 5,3%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013. Harga komoditi yang lebih rendah, kondisi keuangan internasional yang lebih ketat, suku bunga domestik yang lebih tinggi serta depresiasi Rupiah adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014. Akan tetapi, perkiraan ini masih dipengaruhi oleh ketidakpastian yang signifikan dikarenakan oleh kondisi ekonomi domestik dan internasional.

Neraca Perdagangan Membaik

Pada dua bulan terakhir (Oktober dan November), neraca perdagangan mengalami surplus masing-masing sebesar US\$24 juta dan US\$227 juta. Hal ini dikarenakan oleh surplus perdagangan non-minyak (US\$778 juta dan US\$2 miliar di bulan Oktober dan November) sementara perdagangan minyak dan gas masih mengalami defisit dikarenakan oleh impor minyak yang tinggi untuk konsumsi domestik (masing-masing sebesar US\$760 juta dan US\$1,2 miliar).

Pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dan depresiasi nilai Rupiah membantu menstabilkan neraca perdagangan karena

¹ World Bank Commodity Market, January 2014.

² <http://www.fao.org/news/story/en/item/212018/icode/>

³ World Bank 2013, Indonesia Economic Quarterly, Desember 2013.

tekanan impor yang lebih rendah, khususnya untuk barang-barang modal serta ekspor non-minyak yang lebih tinggi. Kondisi ini juga terus memperkecil defisit transaksi berjalan.

Dampak terhadap Penduduk Miskin

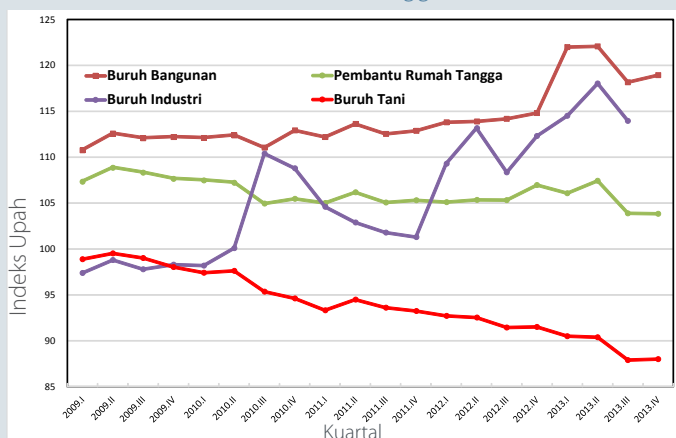
Upah riil

Mengingat angka inflasi yang lebih rendah selama triwulan keempat di tahun 2013, hanya buruh konstruksi mengalami sedikit kenaikan upah riil sementara untuk pembantu rumah tangga dan pekerja pertanian relatif tetap stabil.

Pasar kerja Indonesia masih didominasi oleh sektor informal (lebih dari 50% pekerja secara keseluruhan dan 70% di perdesaan). Sektor-sektor yang menyediakan lapangan pekerjaan paling besar adalah sektor-sektor dengan nilai tambah rendah dan sejak tahun 2001 perluasan pasar kerja telah dikendalikan oleh sektor-sektor dengan produktifitas rendah. Sementara itu, perluasan sektor-sektor dengan produktifitas tinggi masih terhambat oleh kurangnya ketersediaan pekerja trampil (Bank Dunia, IEQ 2013).

Para pekerja di sektor-sektor informal relatif rentan dikarenakan pekerjaan di sektor informal menyediakan lebih sedikit perlindungan terhadap resiko-resiko dan guncangan, dan para pekerja informal tidak memiliki akses kepada program perlindungan sosial. Para perkerja ini sangatlah rentan untuk jatuh ke bawah garis kemiskinan.

Gambar 2. Upah Riil Buruh Tani, Buruh Bangunan, Buruh Industri dan Pembantu Rumah Tangga (2009-2013)



Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik-Perkembangan Nilai Tukar Petani, Harga Produsen Gabah dan Upah Buruh, berbagai edisi.

Laporan Khusus

“Kenaikan” Kemiskinan menurut laporan BPS pada bulan September 2013

Sejak tahun 2012, Badan Pusat Statistik (BPS) telah menerbitkan data kemiskinan di bulan September juga di bulan Maret setiap

tahunnya. Angka kemiskinan ini berdasarkan Survei Ekonomi Sosial Nasional (Susenas) yang dilaksanakan setiap triwulan (Maret, Juni, September dan Desember). Angka kemiskinan bulan Maret telah digunakan sebagai indikasi kemiskinan tahunan dan disampaikan oleh Presiden dalam Pidato APBN pada bulan Maret setiap tahunnya. Dikarenakan data kemiskinan triwulan sangatlah berubah-ubah, tidak disarankan untuk membandingkan data antara bulan Maret dengan Juni, September dan Desember. Perbandingan tahunan secara statistik lebih dapat diterima (membandingkan bulan Maret dengan Maret atau bulan September dengan bulan September).

Dikarenakan BPS telah menerbitkan data tersebut, merupakan hal yang penting untuk memahami karakteristik kecenderungan kemiskinan ini. Membandingkan data kemiskinan bulan September dan Maret 2013, terdapat kenaikan angka kemiskinan dari 11,37 menjadi 11,47. Akan tetapi, dalam konteks tahunan, jumlah dan presentase penduduk miskin menurun (baik pada data bulan Maret dan September). Namun, pengurangan angka kemiskinan lebih lambat seperti ditunjukkan dalam Tabel 2. Baik dalam jumlah penduduk miskin dan angka kemiskinan.

Tabel 2. Perubahan dalam Jumlah Penduduk Miskin dan Angka Kemiskinan

Periode	Perubahan dalam jumlah Penduduk Miskin (Juta)	Perubahan Angka Kemiskinan (poin persentase)
Maret 2012-Maret 2013	-1,06	-0,58
Sept 2012 – Sept 2013	-0,05	-0,19

Sumber: BPS, Profil Kemiskinan di Indonesia September 2013, Januari 2014

Pengurangan angka kemiskinan yang lebih lambat berkaitan dengan perkembangan ekonomi antara bulan Maret dan September 2013. Dalam periode ini, inflasi menunjukkan 5,02%, yang hampir dua kali lipat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2012 (2,95%). Angka inflasi tinggi ini disebabkan oleh naiknya harga BBM di bulan Juni (premium, dari Rp 4,00 per liter menjadi Rp 6.500 per liter dan solar dari Rp 4.500 per liter menjadi Rp 5.500 per liter); harga beras dari Rp 10.748 per kilogram (di bulan Maret) menjadi Rp 10.969 per kilogram (di bulan September) dan kenaikan harga beberapa komoditi seperti ayam (21,8%), telur (8,2%) dan cabai (15,1%). Setiap kenaikan harga pangan memiliki dampak signifikan terhadap penduduk miskin karena 65% pengeluaran mereka adalah untuk konsumsi pangan. Inflasi Garis Kemiskinan selalu lebih tinggi (7,85%) dibandingkan dengan inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) disebabkan andil produk-produk pangan dalam garis kemiskinan lebih besar dan lebih berfluktuasi.

Pada saat yang sama, pengeluaran rumah tangga penduduk miskin sebenarnya meningkat. Konsumsi per kapita bagi desil 1 (10% termiskin) dan desil 2 (20% termiskin) meningkat masing-masing dengan 7,5% dan 7,7%. Akan tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan inflasi garis kemiskinan. Dikarenakan kenaikan pengeluaran bagi dua desil tidak dapat 'mengejar ketinggalan' inflasi garis kemiskinan, maka jumlah penduduk miskin meningkat antara bulan Maret dan September 2013.

Tabel 3. Pangsa dalam Pengeluaran Konsumsi

	Pangsa/bobot (%)	
	Konsumsi Populasi Umum (IHK)	Konsumsi Rumah Tangga Miskin
Beras	5	29
Makanan Lainnya	15	28
Makanan olahan dan rokok	17	8
Perumahan	26	17
Pakaian/Sandang	7	4
Kesehatan	4	3
Pendidikan	7	4
Transportasi	19	7
Jumlah	100	100

Sumber: BPS, Warta IHK, berbagai edisi.

Dampak kenaikan harga BBM telah diantisipasi oleh pemerintah dengan meluncurkan program P4S (Program Percepatan dan Perluasan Perlindungan Sosial) untuk mengurangi guncangan-guncangan yang berhubungan dengan kenaikan harga-harga. Program P4S meliputi: (i) ketersediaan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dalam jumlah Rp 600.000 dalam dua cicilan (bulan Juni dan September); (ii) dua alokasi tambahan dari program Beras untuk Penduduk Miskin (Raskin); (iii) kenaikan alokasi dan nilai Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan (iv) kenaikan dalam nilai bantuan bagi Keluarga Miskin pada Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi rata-rata Rp 1,4 juta sampai Rp 1,8 juta per rumah tangga per tahun, serta (v) program infrastruktur. Meskipun program P4S telah berhasil meningkatkan konsumsi penduduk miskin, namun pertumbuhan konsumsi tetap lebih lambat dibandingkan angka inflasi.

Dari 520 ribu penduduk yang masuk ke dalam angka kemiskinan antara bulan Maret dan September 2013, 300 ribu bertempat tinggal di wilayah perkotaan. Hal ini mencerminkan bahwa penduduk miskin perkotaan lebih rentan terhadap guncangan pada penghasilan dan pengeluaran mereka dibandingkan dengan penduduk miskin pedesaan.

Angka-angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin tergantung pada pertumbuhan ekonomi, ketersediaan dan daya beli pangan serta program-program perlindungan sosial. Oleh sebab itu, penting untuk menjamin pasokan pangan dan stabilitas harga pangan untuk mengurangi kenaikan garis kemiskinan. Program-program perlindungan sosial perlu diberikan dengan lebih baik, yaitu lebih tepat waktu, lebih tepat sasaran dan lebih tepat jumlah.

Poverty Brief TNP2K memberikan gambaran tentang tren terkini, berita dan penelitian akademis di bidang penanggulangan kemiskinan di Indonesia serta dampaknya terhadap dan hubungannya dengan program-program kemiskinan.

Publikasi ini didukung oleh Pemerintah Australia melalui Poverty Reduction Support Facility (PRSF).

Temuan, interpretasi dan kesimpulan yang ada pada ulasan ini tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Indonesia maupun Pemerintah Australia.

Dipersilakan untuk menyalin, menyebarkan dan mengirimkan ulasan ini untuk tujuan non-komersial.

Silakan untuk mengutip ringkasan ini dengan cara sebagai berikut:

Tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2014. "Kemiskinan dan Perekonomian." *TNP2K Poverty Brief*. Januari: nomor halaman.

SEKRETARIAT

TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN

Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia

Jl. Kebon Sirih No. 14 Jakarta Pusat 10110

Telp : 021-3912812

Faks : 021-3912 511

E-mail : info@tnp2k.go.id

Website : www.tnp2k.go.id

